

Implementasi Metode *Tsaqifa* dalam Pembelajaran Membaca al-Qur'an Bagi Orang Dewasa

Supriyanto dan Muhammad Faiq Harisudin
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Supriyanto.mud@gmail.com

Abstract

This study aims to assess the substance of the material in the method of learning the Quran *tsaqifa*. This method is specifically designed for adults who have not been able to read the Quran or who never learned and still verbatim read. In addition, the method also put a target on the learner in order to quickly be able to read the Quran. Therefore, in this research, the author tries to re-examine whether the method is rapid, promising the content of what is taught is completely in accordance with the rules of Arabic writing is good and right. This study shows that the material substance of this method known arabic (*hijaiyah*) approach Indonesian translation or Latin letters. However, the use of transliteration standard yet to implement them, like the letter "qo" written "ko" letter "sho" written "so". In addition, there is also a writing error dot on the letter, such letter "ta" which should dot two above letter, written under the letter. It is perhaps worth noting because if wrong in awarding a point it will be wrong in the pronunciation. Nevertheless, the overall method is already making a positive contribution to learning to read the Quran. Kedepannya expected to appear new methods in reading the Koran rather comprehensive. Not merely concerned with the ability to read quickly, but also pay attention to the substance of the material well.

Keywords: *Learning Method, Reading Quran, Teaching Materials, Tsaqifa, Adult Education.*

A. Pendahuluan

Bahasa Al-Quran mempunyai cara baca yang khas dan berbeda dari bahasa lainnya. Membaca al-Quran berbeda dengan membaca buku-buku yang berbahasa arab pada umumnya. Oleh karena itu, Salah satu yang menjadi perhatian penting masyarakat islam - non Arab khususnya - dalam memepelajari al-Quran adalah cara membacanya. Dalam membaca Al-Quran terdapat aturan-aturan khusus, dan kaidah hukum bacaan yang harus ditaati. Nampaknya, hal ini lah yang memunculkan ijtihad sebagian masyarakat islam untuk merumuskan metode membaca al-Quran secara cepat dan tepat. Dan ini merupakan suatu keniscayaan, mengingat al-Quran adalah kitab suci (petunjuk) umat islam,¹ dimana membacanya sudah termasuk bagian dari ibadah.

Dalam konteks Indonesia, saat ini telah lahir berbagai macam metode agar cepat untuk bisa membaca al-Quran.² Dan tentunya setiap metode memiliki materi dan sistem pembelajarannya yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang telah di kembangkan. Salah satu metode yang lahir di indonesia adalah metode *tsaqifa*. Metode ini dirancang khusus untuk orang dewasa yang belum mampu membaca Al-Quran atau yang pernah belajar dan masih terbata-batah membacanya. Namun demikian, perlu ditelaah kembali apakah setiap metode yang cepat, menjanjikan isi materi yang diajarkan sudah benar-benar sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan Arab yang baik dan benar. Mengingat metode tersebut telah diterapkan sebagian masyarakat islam dalam peningkatan membaca Al-Quran.³

Selain dari pada itu, sejauh ini kajian yang sering dilakukan oleh praktisi akademis pada umumnya hanya pada tataran implementasi metode tersebut terhadap peserta didik. Masih jarang

¹ Al-Qur'an secara eksplisit meneguhkan fungsinya tersebut. Di antara peneguhan tersebut terdapat pada Al-Qur'an 2 (Al-Baqarah): 2, 185; 3 (Ali 'Imran): 138; 7 (Al-A'raf): 52; 16 (An-Nahl): 64, 89, 102; 27 (An-Naml):77; dan 45 (Al-Jatsiah): 11, 20

² Metode-metode tersebut di antaranya, adalah metode *al-barqi*, metode *syafi'i*, metode *Yanbu'a*, metode *tartil Ustmani*, metode *Qira'ati*, Metode *Iqra'*, metode *Ummi* dan lain sebagainya.

³ Hal ini dapat dilihat misalnya, penelitian yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui Metode *Tsaqifa*." Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Metode *Tsaqifa* mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran karena metode ini lebih mudah dipahami dari pada metode yang lain.

dijumpai yang mengkaji substansi materi ajar metode tersebut. Padahal ini merupakan salah satu hal penting untuk diketahui mengingat banyaknya minat masyarakat untuk bisa membaca Al-Quran dengan cepat. Dengan mengetahui substansi materi ajar diharapkan metode pembelajaran membaca Al-Quran yang tidak hanya mengutamakan target cepat bisa membaca. Akan tetapi, juga memperhatikan apakah sudah sesuai kaidah-kaidah penulisan bahasa Arab yang baik dan benar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis mencoba menelaah apakah metode *tsaqifa* ini, menjanjikan isi materi yang diajarkan sudah benar-benar sesuai dengan kaidah penulisan Arab yang baik dan benar.

B. Mengenal Metode Pembelajaran Membaca Al-Quran *Tsaqifa*

Metode *tsaqifa* adalah sebuah metode alternatif pembelajaran baca tulis Al-Quran yang sedang berkembang di Indonesia, sebagai salah satu alternatif metode untuk mengatasi buta huruf Al-Quran di kalangan umat Islam. Metode ini dirancang khusus untuk orang dewasa yang belum mampu membaca Al-Quran atau untuk yang pernah belajar dan masih terbata-batah membacanya. Dan perlu diketahui metode ini bukan untuk anak TK atau TPA, karena untuk anak-anak sudah ada metode khusus bagi mereka, misalnya metode *qiraati*, *iqra*, dan lain sebagainya.

Metodologi pembelajaran yang digunakan di buku ini adalah metodologi pembelajaran orang dewasa, simpel, praktis dan cepat. Maka *tsaqifa* tepat bila diajarkan kepada yang mempunyai kesibukan tinggi dan tidak mempunyai banyak waktu, ini sangat tepat karena untuk bisa membaca Al-Quran hanya perlu waktu lima kali pertemuan saja dan setiap pertemuan dengan durasi waktu satu stengah jam sudah cukup.⁴ Metode ini mempunyai karakteristik unik dibanding metode lain yaitu sistematis pola pembelajarannya, fleksibel sistem pengajarannya, variatif pembahasannya, praktis dan CBSA (cara belajar siswa aktif).

Garis besar dalam pengajaran metode *tsaqifa* yaitu per temama pada tiap pertemuan. Buku metode ini merupakan buku yang yang berisi tentang cara cepat dan mudah dalam membaca Al-Quran

⁴ Umar Taqwim, *Metode Tsaqifa, Belajar Al Qur'an dengan Mudah, Praktis dan Cepat* (Surakarta: al Qawam, 2014), p. 7.

selama lima kali pertemuan setiap pertemuan berdurasi satu setengah jam. Adapaun materi dari metode ini dibagi menjadi delapan materi pokok, berikut penjelasan materi tersebut:

Materi Pertama, mengenalkan 18 huruf *hijaiyyah* yang konsonannya sama dengan huruf latin. Dalam buku ini bentuk huruf hijaiyyah yang mirip dengan konsonan latin adalah sebagai berikut:

ن-م-س-ي-م-ل-ر-س-ك-ت-و-ج-ط-ق-ص-ف-ا-د-ب-ه-ي
Ya-ha-ba-da-a-fa-so-ko-to-ja-wa-ta-ka-sa-ro-la-ma-ya-sa-ma-na

Dalam pembelajaran huruf-huruf *hijaiyyah*, menurut penyusun metode *tsaqifa*, sengaja dimuali dengan mengenalkan 18 huruf saja dan tidak membahas secara urut semua huruf *hijaiyyah* yang berjumlah 28.⁵

Setelah mengenalkan 18 huruf *hijaiyyah* kemudian metode ini mengenalkan bentuk-bentuk penyambungan dua dan tiga huruf hijaiyyah yaitu di posisi depan, tengah dan belakang.⁶ Berikut ini bentuk Penyambungan 2 huruf dan tiga huruf:

ي	س	م	ن
يِّي	سَسَس	مَمَم	نَنَن

Penyambungan dua huruf *hijaiyyah*

م	م	ن	ن	ن	ن
س	م	ي	س	م	ن
ه	ه	ر	ر	نم	ر
س	م	ي	س		ن

⁵ *Ibid.*, p. 12.

⁶ *Ibid.*, p. 13.

Penyambungan tiga huruf hijaiyyah

مَ	سَ	يَ	مَ مَ	نَ
نَ نَ	سَ يَ	يَ نَ	سَ	نَ مَ
مَ	سَ سَ	يَ يَ	مَ	نَ مَ
نَ	يَ	يَ يَ	سَ	نَ مَ

Materi kedua, metode ini mengenalkan sepuluh huruf hijaiyyah tetapi konsonanya tidak sama dengan huruf latin.

ظ ض ع غ ح خ ذ ز ث ش

Menurut penyusun metode ini, untuk dapat menghafal Huruf huruf tersebut, langkah ini disusun dengan cara mengelompokkan huruf-huruf tersebut berdasarkan kemiripan bentuk huruf, posisi tempat keluarnya huruf dan sifat-sifatnya serta menganalogikan huruf-huruf tersebut dengan sesuatu yang mudah diingat.⁷

Materi Ketiga, mengenalkan huruf yang bervokal "a – i – u" (tanda baca fathah, kasrah dan dhamah).

<p>نَ نَ</p> <p>Na N</p>	<p>"Garis Miring"</p> <p><u>di atas</u> huruf dibaca</p> <p>"A" Fathah</p>
<p>نِ نِ</p> <p>Ni N</p>	<p>"Garis Miring"</p> <p><u>di bawah</u> huruf dibaca</p> <p>"I" Kasrah</p>
<p>نُ نَ</p> <p>Nu N</p>	<p>"Angka 9 Miring"</p> <p>Dhommah</p> <p><u>di atas</u> huruf dibaca</p> <p>"U"</p>

⁷ Ibid., p. 21.

Menurut penyusun metode ini dalam pengenalan tanda baca a - i - u tersebut dengan menganalogikan dengan huruf latin agar dapat diingat dengan mudah tanda-tanda bacaan *fathah*, *kasrah* dan *dhomah*. Untuk mengenalkan *kharokat dhomah* dengan menganalogikan seperti angka sembilan tetapi miring di atas huruf.⁸

ن - م - س - ي - م - ل - ر - س - ك - ت - و - ج - ط - ق - ص - ف - ا - د - ب - ه - ي
Ya -ha -ba -da -a -fa -so -ko -to -ja -wa - ta-ka -sa -ro -la -ma -ya -sa -ma -na

ن - م - س - ي - م - ل - ر - س - ك - ت - و - ج - ط - ق - ص - ف - ا - د - ب - ه - ي
Yi -hi -bi -di -i -fi -si -ki -fi -ji -wi - ti-ki -si -ri -li -mi -yi -si -mi -ni

ن - م - س - ي - م - ل - ر - س - ك - ت - و - ج - ط - ق - ص - ف - ا - د - ب - ه - ي
Yu -hu -bu -du -u -fu -su -ku -tu -ju -wu - tu-ku -su -ru -lu -mu -yu -su -mu -nu

Untuk dapat menghafal huruf latin tersebut dengan mempraktekkan dalam membaca huruf hijaiyyah dengan kunci seperti di atas. Selanjutnya membaca dengan mengganti *kharokat fathah* dengan *kharokat kasrah* dan *kharokat dhommah*.⁹

Materi keempat, mengenalkan vocal akhiran An - In - Un (tanda baca *tanwin*). Dalam buku ini pengenalan tanda *tanwin* adalah sebagai berikut.

<table> <tr> <td>ن</td> <td>ن</td> <td>ن</td> </tr> <tr> <td>Nan</td> <td>Na</td> <td>N</td> </tr> </table>	ن	ن	ن	Nan	Na	N	<p>"2 Garis Miring + I" <u>di atas</u> huruf dibaca "AN"</p>			
ن	ن	ن								
Nan	Na	N								
<table> <tr> <td>ن</td> <td>ن</td> <td>ن</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Nin</td> <td>Ni</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td>N</td> </tr> </table>	ن	ن	ن		Nin	Ni			N	<p>"2 Garis Miring" <u>di bawah</u> huruf dibaca "IN"</p>
ن	ن	ن								
	Nin	Ni								
		N								
<table> <tr> <td>ن</td> <td>ن</td> <td>ن</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Nun</td> <td>Nu</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td>N</td> </tr> </table>	ن	ن	ن		Nun	Nu			N	<p>"Angka 29 Miring" <u>di atas</u> huruf dibaca "UN"</p>
ن	ن	ن								
	Nun	Nu								
		N								

⁸ *Ibid.*, p. 26.

⁹ *Ibid.*, p. 27.

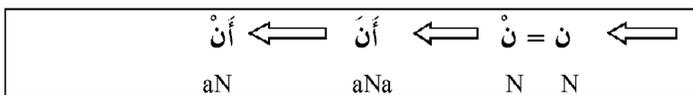
pengenalan tanda baca *fathahtain*, *kasrohtain* bervokal tambahan akhiran "N". Untuk kharakat *dhomahtain* dengan menganalogikan angka 29.¹⁰

Materi kelima, mengenalkan vokal panjang "Aa - Ii - Uu" (tanda baca mad. *Mad* adalah tanda baca vokal panjang yang terletak di belakang huruf dalam sebuah kata, posisinya kadang di awal, di tengah, dan di akhir. tanda baca tersebut di susun.¹¹

نَا	ا + نَ	ن
Naa	a + Na	Na
نِي	ي + نَ	ن
	Nii	i + Na
		Ni
نُو	و + نَ	ن
	Nuu	u + Nu
		Ni

Pengenalan tanda baca *fathah*, *kasrah* dan *dhommah* ketika membaca huruf bervokal panjang ada tambahan *alif* apabila sebelumnya *fathah*, *ya' sukun* apabila sebelumnya *kasrah* dan tambahan *wawu sukun* apabila sebelumnya *berkharakat dhomah*. Cara membacanya adalah dibaca panjang dua ketukan.

Materi keenam, mengenalkan huruf asli mati (tanda baca sukun). *Sukun* adalah tanda baca yang terletak diatas huruf yang bertanda sukun menjadi huruf mati (asli) yaitu dengan menghidup huruf sebelumnya dan mematikan huruf sesudahnya.¹² Berikut ini merupakan perubahan dan perbedaan antara huruf yang bersukun dan yang tidak bersukun:



¹⁰ *Ibid.*, p. 29.

¹¹ *Ibid.*, p. 33.

¹² *Ibid.*, p. 38.

جَهْدَ جَهْدَ Jah <u>da</u> .Jah <u>da</u>	كَمَ كَمَ Kam <u>Ka</u> ma
سَلَمَ سَلَمَ Salam <u>ma</u> Sal <u>ma</u> ma	لَرَّ لَرَّ Lar <u>ra</u> Lar <u>ra</u>

Materi ketujuh, lebih mengenalkan tanda baca huruf dobel (tanda baca *tasydid*). *Tasydid* adalah tanda baca yang terletak di atas huruf, yang berfungsi membuat huruf yang bertanda *tasydid* menjadi huruf dobel atau ganda.¹³ Dalam buku ini contoh huruf-huruf yang di *tasydidkan* berikut ini:

ن = نْ - نَ - اَنَّ - اَنَّ - اَنَّ - اَنَّ - اَنَّ a <u>NN</u> a a <u>NN</u> a aNa <u>NN</u> N N	
جَهْدَ جَهْدَ جَهْدَ Jah <u>dda</u> Jah <u>h</u> ada Jahada	كَمَ كَمَ Kam <u>mu</u> Kamu
سَلَمَ سَلَمَ سَلَمَ Salam <u>min</u> Sall <u>amin</u> Salamin	لَرَّ لَرَّ Lar <u>ron</u> Laron

Cara membaca huruf yang bertanda *tasydid* adalah 2 kali melafadzkan huruf yang pertama dibaca mati lalu yang kedua dibaca hidup. Selanjutnya agar dapat menguasai tanda baca *tasydid*, penyusun menjelaskan tata cara *mentasydid* ditengah dan di akhir kata.¹⁴

Materi kedelapan, latihan membaca Al-Quran. Dalam buku ini tahapan mudah membaca Al-Quran bagi pemula di mulai dari surat an Naba' ayat pertama yaitu:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾

¹³ *Ibid.*, p. 43.

¹⁴ *Ibid.*, p. 43.

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾

Membaca bagian 1 "Amma" sampai benar-benar lancar dan merasa yakin dan bisa.

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾

Setelah lancar bagian 1 kemudian melanjutkan bagian 2 "Yatasaaaaa". Dalam hal ini belum perlu untuk menjelaskan masalah hukum tajwid, hanya perlu menghafal dan mengerti.

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾

Setelah dapat melancarkan bagian 1 dan 2 kemudian membaca dengan menggabungkan bagian 1 dan 2 "Amma" "Yatasaaaaa".

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾

Setelah dapat melancarkan bagian 1 dan 2 kemudian melanjutkan bagian ke 3 "Aluuna" tanpa harus mewaqaqkan huruf nun, karena pembelajarannya belum sampai pada tahapan mewaqaqkan.

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾

Setelah dapat melancarkan kemudian memulai dari huruf "Sa" menjadi "Saaaaa - Aluuna".

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾

Setelah dapat melancarkan kemudian memulai dari huruf "Ta" menjadi "Ta - Saaaaa - Aluuna".

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾

Setelah dapat melancarkan kemudian memulai dari huruf "Ya" menjadi "Ya - Ta - Saaaaa - Aluuna".

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾

Setelah benar-benar lancar dan hafal maka memulai membaca dari “*Amma – Ya – Ta – Saaaaa – Aluuna*. Untuk memudahkan dalam membaca surat an-Naba’ di atas, penulis menggunakan tata cara dengan membagi tiga bagian: 1.” *Amma*” 2. “*Yatasaaaaa*” 3. “*Aluuna*”. masing-masing bagian tersebut dibaca berkali-kali hingga hafal. Hal ini akan dapat memudahkan bagi pemula dalam membaca Al-Quran.

Dalam latihan membaca Al-Quran, bagi pemula perlu diperhatikan beberapa tahapan penting pada latihan membaca, mulai dari merangkai sambungan huruf satu dengan huruf lainnya, membaca huruf sesuai dengan *harakatnya* dan *melafadzkan* huruf sesuai dengan *makhorijul hurufnya*, hingga melancarkan bacaannya. Dalam latihan membaca Al-Quran, metode Tsaqifa lebih menekankan pada huruf sambung sesuai dengan harakatnya dari pada tajwidnya, karena untuk pemula *melafadzkan* huruf sesuai dengan *harakatnya* adalah hal yang lebih utama untuk dikuasai dari pada masalah hukum tajwid.

C. Analisis Materi Pembelajaran Metode Tsaqifa

Untuk lebih mudah di dalam menganalisis buku materi metode *Tsaqifa* maka peneliti menyesuaikan dengan bab dan materi yang ada pada buku tersebut, yaitu sesuai dengan urutan metodenya. Dalam buku metode *Tsaqifa* materi pertama terdapat pengenalan 18 huruf hijaiyyah yang di sertai dengan susunan huruf latin berbahasa Indonesia yang tidak ada di metode lain, dapat dilihat seperti di bawah ini:

ن - م - س - ي - م - ل - ر - س - ك - ت - و - ج - ط - ق - ص - ف - ا - د - ب - ه - ي
Ya -ha -ba -da -a -fa -so -ko -to -ja -wa - ta-ka -sa -ro -la -ma -ya -sa -ma -na

Delapan belas huruf *hijaiyyah* di atas merupakan huruf yang mempunyai kesamaan konsonan dengan huruf latin dan susunan katanya yang mudah. Pembatasan pembahasan pada 18 huruf *hijaiyyah* yang konsonannya mirip dengan huruf latin dan susunan kata yang mudah tersebut akan mempermudah untuk diingat dan dihafal oleh peserta didik yang mempelajarinya. Namun demikian menurut hemat penulis, ada beberapa penulisan huruf latin yang belum sesuai dengan standar pedoman transliterasi Arab-latin, misalnya pada huruf ص, ق, ط (to, ko, so).

Hal tersebut, apabila kita merujuk pedoman transliterasi Arab-latin dari beberapa buku, misalnya karya Ahmad Annuri, Said Abdul Adzim, dan Yusuf Al-Qardawi, transliterasi tersebut kurang sesuai. Pada Penulisan transliterasi pada huruf (*to*) seharusnya *tho*, huruf (*ko*) seharusnya *qa* dan huruf (*so*) seharusnya *sho*. Selain itu, dalam hal penulisan huruf latin tersebut, perlu di perhatikan agar peserta didik tidak salah dalam pengucapan huruf dan dapat membedakan antara huruf satu dengan huruf lainnya. Walaupun huruf tersebut mempunyai kesamaan dalam pengucapan. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan transliterasi Arab-Indonesia serta menghindari kesalahan peserta didik dalam pengucapan huruf, maka alangkah baiknya ketika pembelajaran huruf *hijaiyyah* tidak perlu disertai transliterasi Indonesia, karena dengan transliterasi ini peserta didik ketika belajar akan lebih memperhatikan ke vokal Indonesia-nya dan tidak memperhatikan ke huruf Arabnya.

Kemudian mengenai materi selanjutnya, tentang penyambungan dua huruf *hijaiyyah*, tiga huruf *hijaiyyah* serta bentuk-bentuk posisi huruf *hijaiyyah* di depan, tengah dan belakang. Melihat beberapa contoh di atas, dalam penyambungan dua huruf, sudah sesuai dengan kaidah-kaidah penyambungan huruf yang baik dan benar yaitu pada keempat huruf نَمَسَيَّ huruf tersebut dapat menyambung dan di sambung dari belakang depan dan tengah. Dengan memberi contoh cara penyambungan huruf di depan, tengah dan belakang akan lebih memudahkan peserta didik dalam menulis huruf sambung. Karena penyambungan dalam huruf arab memang agak sedikit susah dan memerlukan latihan yang terus menerus dalam menulis.

Selanjutnya materi kedua pada metode ini adalah pengenalan sepuluh huruf *hijaiyyah* yang memiliki pelafalan yang tidak sama, akan tetapi memiliki kemiripan huruf. Hal ini menurut penyusun metode ini bertujuan untuk memudahkan menghafal huruf-huruf tersebut dengan melihat kemiripan bentuk huruf, posisi tempat keluarnya huruf dan sifatnya serta menganalogikan huruf tersebut dengan sesuatu yang mudah diingat, sepuluh huruf *hijaiyyah* tersebut adalah berikut ini:

ظ ض ع غ ح خ ذ ز ث ش

Apabila kita diamati sepuluh huruf *hijaiyyah* tersebut memang ada empat huruf hijaiyyah yang bentuk hurufnya mirip yaitu pada huruf عَ غَ حَ خَ. Dari kemiripan keempat huruf tersebut memang sangat memudahkan peserta didik dalam mengingat dan menghafal. Kemudian, jika kita melihat keenam huruf yang lain yaitu pada huruf ظَ ضَ ذَ زَ ثَ شَ, huruf-huruf tersebut dikelompokkan berdasarkan tempat keluarnya huruf yaitu keenam huruf tersebut merupakan kelompok huruf yang keluar dari lidah.¹⁵ Penganalogian huruf berdasarkan tempat keluarnya ini terasa susah untuk diingat. Menurut kami alangkah mudahnya mengingat huruf berdasarkan kemiripan bentuk huruf satu dengan huruf lain dan tidak berdasarkan tempat keluarnya huruf. Dengan cara ini peserta didik akan mudah mengingatnya dan tidak mudah lupa.

Kemudian materi kedua dalam bab ini yaitu latihan membaca dan menyambung tiga huruf yaitu huruf, ظَ ضَ عَ غَ حَ خَ ذَ زَ ثَ شَ. ada dua bentuk yang ditampilkan, huruf-huruf terpisah dan huruf-huruf sambung. Penyambungan huruf didepan, tengah dan belakang sudah baik dan sesuai dengan kaidah penyambungan huruf yang benar seperti huruf ظَ ضَ عَ غَ حَ خَ ذَ زَ ثَ شَ huruf-huruf tersebut dapat menyambung dan di sambung dari depan, tengah dan belakang kecuali huruf ذَ زَ kedua huruf tersebut hanya dapat di sambung dari belakang dan tidak dapat menyambung huruf depannya. Menurut peneliti, dengan membaca huruf terpisah terlebih dahulu kemudian baru huruf sambung peserta didik akan mengetahui mana saja huruf yang bisa di sambung dan menyambung huruf didepan, tengah dan belakang.

Selanjutnya, materi ketiga yaitu pengenalan bacaan *fathah*, *kasrah* dan *dhammah* melalui pengucapan vokal a - i - u seperti.

¹⁵ Efendi Anwar, *Bimbingan Tahsin dan Tajwid Al-Quran Utsmani* (Jakarta: Cahaya Qurani Press, 2012), p. 9.

<p>ن ن</p> <p>Na N</p>	<p>“Garis Miring”</p> <p><u>di atas</u> huruf dibaca</p> <p>“A” Fathah</p>
<p>ن ن</p> <p>Ni N</p>	<p>“Garis Miring”</p> <p><u>di bawah</u> huruf dibaca</p> <p>“I” Kasrah</p>
<p>ن ن</p> <p>Nu N</p>	<p>“Angka 9 Miring” Dhommah</p> <p><u>di atas</u> huruf dibaca</p> <p>“U”</p>

Kemudian latihan membaca bacaan *fathah*, *kasrah* dan *dhammah* berdasarkan 18 huruf hijaiyyah yang telah dibahas dimateri pertama.

<p>ن-م-س-ي-م-ل-ر-س-ك-ت-و-ج-ط-ق-ص-ف-ا-د-ب-ة-ي</p>
<p>Ya -ha -ba -da -a -fa -so -ko -to -ja -wa - ta-ka -sa -ro -la -ma -ya -sa -ma -na</p>

<p>ن-م-س-ي-م-ل-ر-س-ك-ت-و-ج-ط-ق-ص-ف-ا-د-ب-و-ي</p>
<p>Yi -hi -bi -di -i -fi -si -ki -ti -ji -wi - ti-ki -si -ri -li -mi -yi -si -mi -ni</p>

<p>ن-م-س-ي-م-ل-ر-س-ك-ت-و-ج-ط-ق-ص-ف-ا-د-ب-ه-ي</p>
<p>Yu -hu -bu -du -u -fu -su -ku -tu -ju -wu - tu-ku -su -ru -lu -mu -yu -su -mu -nu</p>

Untuk dapat menghafal huruf latin tersebut dengan mempraktekkan membaca huruf *hijaiyyah* dengan kunci seperti di atas. Selanjutnya membaca dengan mengganti *kharokat fathah* dengan *kharokat kasrah* dan *kharokat dhammah*. Menurut peneliti tata cara pengenalan huruf *berharakat kasrah* dan *harakat dhammah* memang mudah dalam pelafalannya yaitu dengan membaca 18 huruf *hijaiyyah* yang telah dihafalkan pada materi pertama dan menggantinya dengan harakat *kasrah* dan *dhammah*. Karena dengan cara ini peserta didik akan lebih mudah dalam membedakan pengucapan huruf yang *berharakat fathah*, *kasrah* dan *dhammah*.

Namun, setelah peneliti mencermati materi sepuluh huruf *hijaiyyah* belum dimasukkan dalam materi tanda *baca fathah, kasrah dhammah* alangkah baiknya sepuluh huruf hijaiyyah yang terakhir bisa dimasukkan agar peserta didik tahu bahwa yang bisa berubah harakatnya tidak hanya pada 18 huruf *hijaiyyah* saja tetapi semua 28 huruf *hijaiyyah* bisa berubah pengucapannya. Selanjutnya peneliti mencermati penulisan huruf yang ada pada tanda baca *kasrah* ada kesalahan penulisan titik pada huruf *ta'* yaitu pada huruf *ta'* di tulis *ya' نَيْتُ* seharusnya huruf *ya'* tersebut merupakan huruf *ta'* yang bertitik dua di atas huruf seperti *نَيْتُ* hal ini mungkin perlu diperhatikan penulisan titik karena apabila salah dalam pemberian titik maka akan salah dalam pengucapannya.

Kemudian materi keempat dalam buku ini, mengenalkan tanda baca vokal akhiran "N" (tanda baca tanwin) Setiap huruf yang bertanda *tanwin* cara membacanya ditambah akhiran N yaitu an – in – un . Dalam buku ini pengenalan tanda tanwin adalah sebagai berikut.

<p>نَ نِ نْ</p> <p>Nan Na N</p>	<p>“2 Garis Miring + I” <u>di atas</u> huruf dibaca “AN”</p>
<p>نِ نِي نِيْ</p> <p>Nin Ni N</p>	<p>“2 Garis Miring” <u>di bawah</u> huruf dibaca “IN”</p>
<p>نُ نُ نْ</p> <p>Nun Nu N</p>	<p>“Angka 29 Miring” <u>di atas</u> huruf dibaca “UN”</p>

Menurut peneliti, tanda baca *tanwin* tersebut tidak berbeda dengan tanda baca *fathah, kasrah dan dhammah* hanya saja dalam bacaan tanwin berharakat dobel. Maka dengan pengenalan tanda baca *fathah, kasroh dan dhommah* dengan tambahan akhiran "N" akan lebih memudahkan peserta didik dalam pengucapannya. Kemudian setelah mengerti tanda baca *tanwin* dalam buku ini diberi latihan membaca huruf 28 huruf *hijaiyyah* yang berharakat *tanwin*. Menurut peneliti dengan latihan membaca 28 huruf *hijaiyyah* yang

berharakat tanwin peserta didik akan mudah menghafal dan mengingat bacaan *tanwin* walaupun harakatnya diubah-ubah.

Selanjutnya dalam pelajaran kelima mengenalkan tanda baca *mad*. *Mad* adalah tanda baca vokal panjang yang terletak di belakang huruf dalam sebuah kata, posisinya kadang di awal, di tengah dan di akhir.

نَا	ا + ن	ن
Naa	a + Na	Na
نِي	ي + ن	ن
Nii	i + Na	Ni
نُو	و + ن	ن
Nuu	u + Nu	Ni

Bacaan *mad* dalam metode ini disusun dengan vokal a, i, u, yaitu apabila ada huruf yang bertanda baca *mad*, cara membacanya aa, ii, uu. Menurut peneliti materi tanda baca *mad* atau panjang dalam buku ini sudah sangat memudahkan peserta didik dan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar yaitu apabila ada huruf *hijaiyyah* bertemu dengan bacaan *mad thabi'i* ا ي و dibaca panjang dua harakat.¹⁶

Kemudian pelajaran keenam pengenalan tanda baca sukun. Sukun merupakan tanda baca yang terletak di atas huruf yang berfungsi membuat huruf yang bertanda sukun menjadi huruf mati. Menurut peneliti apabila melihat huruf-huruf yang bersukun dan tidak bersukun ada perbedaan, karena apabila *berharakat* sukun huruf tersebut dimatikan dan tidak hidup. Untuk memudahkan mengenal dan mengucapkan huruf bertanda sukun menggunakan ejaan latin yang mirip dengan huruf *hijaiyyah* dengan mematikan huruf depannya. Sama halnya dengan huruf *hijaiyyah* apabila tanda sebelumnya huruf hidup dan sesudahnya berharakat sukun maka huruf tersebut menjadi mati.

¹⁶ Ahmad Syaiful Anam, *Pengantar Ilmu Tahsin* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2013), p. 50.

Apabila dilihat, tanda baca sukun pada buku ini sudah sesuai dengan teori tajwid. Hal ini dapat dilihat pada buku ini ketika ada sukun yang bertemu dengan huruf *qalqalah* di tekan dan di pantulkan cara membacanya.¹⁷ Hal serupa juga bisa kita lihat dalam buku tajwid, misalnya karya Imam Zarkasi yang menyebutkan Apabila ada salah satu huruf ب ج د ط ق yang *sukun* dan *sukunnya* itu dari asal kata-kata bahasa Arab maka hukumnya bacaan *qalqalah*.³

Selanjutnya pelajaran ketujuh pengenalan tanda baca *tasydid*. Tanda baca *tasydid* merupakan tanda baca yang terletak di atas huruf yang berfungsi membuat huruf yang bertanda *tasydid* menjadi huruf dobel atau ganda. Cara membacanya dua kali melafadzkan huruf pertama di baca mati lalu yang kedua di baca hidup.

اَنَّ	-	اَنَّ	-	اَنَّ	-	نَّ	-	نَّ = ن
a <u>NN</u> a		a <u>NN</u> a		aNa		<u>NN</u>		N N

Cara membaca bacaan *tasydid* di dalam buku ini sudah sangat memudahkan dalam membacanya. Pada bacaan *tasydid* ini di berikan contoh bacaan-bacaan yang *bertasydid*. Tetapi setelah peneliti cermati pada latihan bacaan *bertasydid* di dalam buku ini tidak membedakan cara membaca bacaan *ghunnah*. bacaan yang *bertasydid* seperti اِنَّ = اِنَّ. Apabila bacaan tersebut dicermati, dalam ilmukaka cara membacanya harus didingungkang*ghunnah* dan cara membacanya bukan pertama dibaca mati dan kedua di baca hidup sebaiknya dalam membaca hukum bacaan *ghunnah* cara membacanya harus gema atau dengung.¹⁹ Maka dari itu, dalam materi bacaan *tasydid* khususnya pada huruf *nun* dan *mim* sangat penting untuk diperkenalkan kepada peserta didik cara membacanya dengan *ghunnah*, karena bacaan *tasydid* pada kedua huruf ini berbeda dalam cara pengucapannya.

¹⁷ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), p. 194.

¹⁸ Imam Zarkasyi, *Tajwid: Bagaimana Cara Membaca Al-Quran Dengan Baik Untuk Pelajaran Permulaan* (Gontor: Trimurti Press, 2010), p. 27.

¹⁹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), p. 239.

Kemudian materi kedelapan dalam buku ini adalah latihan membaca Al-Quran. Latihan membaca Al-Quran yang ada pada metode diambil dari *juz amma* dimulai dari surat An-Naba'. Dalam latihan membaca Al-Quran bagi pemula perlu diperhatikan beberapa tahapan penting pada latihan membaca ayat-ayat, mulai dari merangkai sambungan huruf satu dengan huruf lainnya, membaca huruf huruf sesuai dengan harakatnya dan *melafadzkan* huruf sesuai dengan *makhorijul hurufnya*, hingga melancarkan bacaannya. Dalam latihan membaca Al-Quran, metode *Tsaqifa* lebih menekankan pada huruf sambung sesuai dengan harakatnya dari pada tajwidnya, karena untuk pemula melafadzkan huruf sesuai dengan harakatnya adalah hal yang lebih utama untuk dikuasai dari pada masalah hukum tajwid.

Materi tajwid terapan yang ada pada buku metode *tsaqifa* tidak sama dengan ilmu tajwid pada umumnya karena siswa tidak dibebani untuk menghafal nama-nama hukum bacaan. Dalam hal ini, penggunaan tajwid langsung diterapkan ketika membaca sebuah kata atau ayat. Namun demikian, ada hal yang perlu dicermati dalam metode ini, yakni materi tajwidnya. Pada buku ini, penulis kekurangan pada bacaan *mad*, misalnya penulisan huruf { pada bacaan *أَمَّنَ* yang seharusnya huruf alif tersebut di baca panjang (*mad*) dengan panjang bacaan dua harakat tetapi dalam buku ini tidak dibaca panjang atau diberikan keterangan untuk dibaca panjang.

Menurut penulis materi tajwid merupakan materi penting dalam membaca Al-Qu'ran, tanpa mengerti dan faham materi tajwid tentu dalam membaca Al-Quran akan kurang sesuai, apakah bacaan tersebut di baca panjang atau bacaan tersebut di baca *qolqolah*, maka untuk mengetahui hal-hal tersebut dengan mendalami ilmu tajwid dan Alangkah baiknya ketika membaca Al-Quran di sertai dengan tajwid yang baik dan benar maka akan memperindah suara.

D. Kesimpulan

Respon masyarakat Islam Indonesia terhadap pembelajaran al-Quran patut mendapat apresiasi yang tinggi. Khususnya dalam bidang pembelajaran membaca al-Quran. Hal ini ditunjukkan dengan terus berkembangnya metode pembelajaran membaca al-Quran dari tahun ke tahun. Upaya ini tentunya sebagai bentuk respon terhadap perkembangan kondisi sosial masyarakat yang

terus mengalami perubahan. Lahirnya metode *tsaqifa* ini setidaknya menjawab salah satu tantangan era saat ini. Di mana banyak masyarakat yang ingin bisa membaca al-Quran, tetapi tidak banyak memiliki waktu luang. Pembelajaran metode *tsaqifa* ini simpel, praktis dan cepat, maka tepat bila diajarkan kepada seorang yang mempunyai kesibukan tinggi dan tidak mempunyai banyak waktu luang. Secara keseluruhan metode ini sudah memberikan kontribusi yang positif dalam pembelajaran membaca al-Quran, walaupun secara substansi materi perlu ada tinjauan kembali. Kedepannya diharapkan muncul metode-metode baru dalam membaca al-Quran yang lebih komperhensif. Tidak sekedar mementingkan pada kemampuan membaca dengan cepat, akan tetapi juga memperhatikan substansi materinya dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adhim, Said Abdul. *dkk. Nikmatnya Menangis Bersama Al-Quran*. (Jakarta Timur: Istanbul. 2015).
- Agama RI, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Jakarta: Darus Sunnah. 2013).
- Alex, S.S. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010).
- Anam, Ahmad Syaiful. *Pengantar Ilmu Tahsin*. (Surakarta: Yuma Pustaka. 2013).
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran dan Ilmu Tajwid*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2010).
- Anwar, Efendi. *Bimbingan Tahsin dan Tajwid Al-Quran Utsmani*. (Jakarta: Cahaya Qurani Press. 2012).
- Hadi, Nor. *Juz 'Amma: Cara Mudah Membaca dan Memahami Al-Quran Juz Ke 30*. (Jakarta: Erlangga. 2014).
- Hamzah, Ali. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. (Bandung: Alfabeta. 2014).
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2006).
- Ismawati, Esti. *Bahasa Indonesia Untuk Karya Ilmiah*. (Yogyakarta: Ombak. 2012).
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fikih*. (Kuwait: Darul Qalam. 1977).

- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Quran Qira'at Ashim dari Hafash*. (Jakarta: Amzah. 2011).
- Kurnaedi, Abu Ya'la. *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2014).
- Mahmud dkk. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. (Jakarta: Permata Puri Media. 2013).
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012).
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006).
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran menuju Efektivitas Pembelajaran di Aba Global*. (Malang: UIN Maliki Press. 2012).
- Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. (Malang: UIN-Maliki Press. 2011).
- Nasih, Ahmad Munjin. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Refika Aditama. 2009).
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*. (Bandung: Alfabeta. 2011).
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2013).
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013).
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013).
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*. (Depok: Gema Insani. 2004).
- Taqwim, Umar. *Metode Tsaqifa, Belajar Al Qur'an dengan Mudah, Praktis dan Cepat*. (Surakarta: al Qawam. 2014).
- Zarkasyi, Imam. *Tajwid: Bagaimana Cara Membaca Al-Quran dengan Baik untuk Pelajaran Permulaan*. (Gontor: Trimurti Press. 2010).